BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan dapat terjadi karena adanya pencemaran yang berasal dari berbagai sumber, seperti berasal dari kegiatan manusia maupun berasal dari alam. Pencemaran lingkungan yang umum terjadi biasanya berasal dari kegiatan manusia yaitu kegiatan industri, rumah tangga, pertanian, dan lain sebagainya. Pencemaran ialah suatu keadaan dimana suatu zat dimasukkan ke dalam lingkungan karena adanya kegiatan manusia atau dengan adanya proses alam sendiri sehingga menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan yang tidak seperti semula kembali (Izarna, 2022).

Pencemaran lingkungan salah satunya yaitu berasal dari kegiatan usaha rumah makan. Sesuai dengan permintaan konsumen yang menginginkan makanan siap saji, bervariatif dan praktis bisa terbilang kegiatan usaha rumah makan sangat berkembang di sebagian kota besar. Semakin berkembangnya usaha rumah makan maka semakin meningkat pula limbah yang dihasilkan, oleh karena itu hal ini akan menjadi salah satu masalah yang harus diperhatikan. Pencemar paling dominan yang terdapat di badan air saat ini ialah air limbah domestik, yaitu sebesar 60% hingga 70%. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Baku Mutu Air Limbah, limbah rumah makan tergolong ke dalam limbah cair domestik (Izarna, 2022).

Salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia adalah industri rumah makan. Rumah makan berskala menengah dan besar di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebanyak 4,85 juta usaha. Hal ini berarti terdapat tambahan sebesar 21,13% perusahaan atau naik 4,01 juta usaha, dibandingkan dengan tahun 2016. Berdasarkan Permenlhk No.P.68/Menlhk/setjen/Kum. 1/8/2016 Tentang Baku Mutu Air Limbah Domestik, disebutkan pada Pasal 1 ayat 2, bahwa air limbah domestik adalah air limbah yang berasal dari aktivitas hidup sehari-hari manusia yang berhubungan dengan pemakaian air. Sedangkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 112 Tahun 2003 bahwa air limbah domestik adalah air limbah yang berasal dari usaha dan atau kegiatan permukiman (real estate), rumah makan (restaurant), perkantoran, perniagaan, apartemen, dan asrama.

Saat ini limbah cair rumah makan dibuang saja ke selokan dengan mengalir ke perairan umum bersama dengan limbah rumah makan lainnya. Dimana limbah cair rumah makan sangat merusak lingkungan ini dilihat dari biaya restorasi yang tinggi terhadap lingkungan. Dimana perizinan dari rumah makan tersebut merupakan wewenang dari Dinas Kesehatan setempat. Pengelolaan limbah sangat terkait dengan aspek kesehatan Masyarakat, pengelolaan limbah yang tidak benar bisa memicu bencana bagi Kesehatan, polusi udara, pencemaran air, dan hambatan bagi kegiatan kota (Zurmayeni et al., 2023).

Air limbah memberikan efek dan gangguan buruk terhadap manusia maupun lingkungan. Efek buruk dan gangguannya antara lain gangguan kesehatan, keindahan. Limbah meninggalkan ampas dan bau yang tidak sedap dan terhadap benda air limbah yang dapat menimbulkan korosi dan karat. Oleh karena itu limbah rumah makan jika langsung dibuang ke badan air akan mencemari lingkungan dan berdampak negatif karena limbah rumah makan banyak terkandung zat-zat organic. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air, dikatakan bahwa limbah dmestik perlu di oleh terlebih dahulu sebelum dibuang ke badan air atau saluran umum agar tidak mencemari lingkungan serta harus memenuhi standar baku mutu yang sudah ditetapkan dalam Peraturan Mentri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2016 Tentang Baku Mutu Air Limbah Domestik (Zurmayeni et al., 2023).

Kurangnya pengetahuan pengelola rumah makan terhadap pentingnya memperhatikan pengelolaan limbah cair berpengaruh terhadap rendahnya partisipasi rumah makan dalam mengelola limbah cair di rumah makan. Pengetahuan dari pengelola rumah makan akan sangat mempengaruhi pengelolaan dari rumah makan itu sendiri. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Solikhah, 2021).

Faktor sikap dapat mempengaruhi pengelola rumah makan melakukan pembuangan limbah cair sembarangan yang disebebkan karena tidak ada penerapan sanksi atau teguran dari pihak rumah makan sehingga perilaku pengelola dalam membuang limbah kurang baik. Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.

Sikap adalah kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus atau pun objek tertentu. Jadi, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untukbereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Gede, 2020).

Selain itu, pengelolaan air limbah domestik memerlukan sarana dan prasarana penyaluran dan pengolahan yang memadai. Pengolahan air limbah permukiman dapat ditangani melalui sistem setempat (on-site) ataupun melalui sistem terpusat (off-site). Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam pengelolaan limbah cair rumah makan. Pengelolaan limbah yang baik tidak hanya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar, tetapi juga mencegah pencemaran yang dapat berdampak negatif bagi masyarakat. Pemilik rumah makan diharapkan melakukan pengelolaan limbah sebelum limbah minyak dan lemak dibuang ke tempat pembuangan akhir serta melengkapi sarana dan prasarana hygiene sanitasi di rumah makan (Syaifuddin, Widiantara, 2023)

Penilitian yang dilakukan (Zurmayeni et al., 2023) tentang faktor-faktor pengelolaan limbah rumah makan dilakukan Analisis data terlihat bahwa 42,86% rumah makan telah menerapkan sistem pewadahan khusus untuk limbah minyak dan lemak secara permanen, selanjutnya terdapat 25,71% rumah makan yang telah menerapkan sistem pewadahan namun hanya pada kondisi tertentu

saja dan belum permanen, dan juga diperoleh fakta bahwa masih terdapat 31,43% rumah makan yang belum menerapkan sistem pewadahan khusus untuk limbah minyak dan lemak. Terdapat 37,14% rumah makan yang sangat tidak memenuhi syarat untuk pengelolaan limbah lemak dan minyak, terdapat 11,43 % rumah makan yang termasuk ke dalam kategori tidak memenuhi syarat dan sisanya 25,71% rumah makan yang termasuk ke dalam kategori cukup memenuhi syarat dan sangat memenuhi syarat.

Penelitian yang dilakukan (Akmal, 2022) tentang " faktor-faktor yang berhubungan dengan Pengelolaan Limbah Cair Rumah Makan di Aceh Tahun 2022" didapatkan hasil 39,7% pengelolaan limbah dengan baik, 52,1% pengetahuan baik, 58,9% sikap positif, dan 49% fasilitas lengkap. Hasil uji chi-square bahwa ada hubungan pengetahuan (p value= 0.005), ada hubungan sikap (p value= 0,017), ada hubungan fasilitas lengkap (p value= 0,006) dengan pengelolaan limbah cair rumah makan Nasi Hasan 3 di Aceh Tahun 2022.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun (2023) diketahui bahwa presentase rumah makan yang terdaftar dan memenuhi syarat tertinggi terdapat pada wilayah kerja Puskesmas Nanggalo yaitu sebanyak 100,00% sedangkan yang terendah terdapat pada wilayah kerja Puskesmas Pemancungan 60,00%, Puskesmas Padang Pasir 57,01%, dan Puskesmas Ambacang sebanyak 31, 9% (Dinkes Kota Padang Tahun 2023, n.d.).

Puskesmas Ambacang memiliki 4 kelurahan yang menjadi wilayah kerja yaitu kelurahan Ampang, kelurahan Lubuk Lintah, kelurahan Anduring, dan kelurahan Pasar Ambacang. Berdasarkan hasil laporan tahunan diketahui bahwa terdapat 47 rumah makan yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Ambacang

dan terdapat 31,9% rumah makan yang belum memenuhi syarat tempat pengelolaan pangan di wilayah kerja Puskesmas Ambacang (Data Puskesmas Ambacang, 2024).

Standar baku mutu sanitasi rumah makan yang harus dipenuhi yaitu tentang air bersih yang cukup memadai dan tersedia untuk seluruh kegiatan, sistem pembuangan air limbah harus baik, letak toilet tidak terhubung langsung (terpisah) dengan dapur, ruang persiapan makanan, ruang tamu dan gudang makanan. Selain itu harus mempunyai tempat sampah yang terbuat dari bahan kedap air, tidak mudah berkarat, memakai kantong plastik khusus untuk sisa-sia makanan jadi yang cepat membusuk.

Survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Maret 2025 di 10 rumah makan diwilayah kerja Puskesmas Ambacang didapatkan bahwa sebanyak 40% pengelola rumah makan menyatakan tidak melakukan pembersihan dan penyedotan limbah cair ketika bak sudah penuh, 30% pengelola rumah makan tidak mengetahui cara pengelolaan terbaik untuk mengurangi limbah cair rumah makan, 50% pengelola rumah makan menyatakan tidak melakukan kerja sama dengan pihak berwenang, 80% pengelola rumah makan memiliki tempat pembuangan limbah cair yang tidak dilapisi greas trap. Dilihat dari kondisi tersebut bahwa pengelolaan limbah cair rumah makan di wilayah kerja Puskesmas Ambacang relatif rendah dan sangat memungkinkan terjadinya gangguan buruk bagi manusia maupun lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Ambacang yang termasuk kawasan pemkaman, masyarakat sering mengeluh bau tidak sedap dan saluran air yang tersumbat akibat limbah cair rumah makan yang dibuang langsung ke selokan tanpa melalui proses

penyaringan atau pengolahan terlebih dahlu. Hal tersebut tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga meningkatka resiko penyakit akibat sanitasi yang buruk.

Berdasarkan uraian diatas maka dengan ini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pengolaan Limbah Cair Rumah Makan di Wilayah Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2025".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu "Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pengelolaan limbah cair rumah makan di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2025"?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengelolaan limbah cair rumah makan di wilayah kerja Puskesmas di Kota Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui distribusi frekuensi pengelolaan limbah cair rumah makan di wilayah kerja Puskesmas Ambacang di Kota Padang Tahun 2025.

b. Diketahui distribusi frekuensi sikap pengelola tentang limbah cair rumah makan di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2025.
c. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pengelola tentang limbah cair rumah makan di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2025.
d. Diketahui distribusi frekuensi ketersediaan sarana dan prasarana pengelola tentang pengeloaan limbah cair rumah makan di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2025.
e. Diketahui hubungan sikap pengelola rumah makan dengan pengelolaan limbah cair rumah makan di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2025.
f. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pengelolaan limbah cair rumah makan di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2025.
g. Diketahui hubungan ketersediaan sarana dan prasarana pengelola rumah makan dengan pengelolaan limbah cair di rumah makan wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti mampu mengemukakan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengelolaan limbah cair rumah makan dan mengaplikasikan ilmu yang di dapatkan selama perkuliahan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait pengelolaan limbah cair dengan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Ambacang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi puskesmas dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi program pengelolaan pangan khususnya di rumah makan.

b. Bagi Universitas Alifah Padang

Sebagai bahan informasi dan tambahan referensi kepustakaan khususnya tentang pengelolaan limbah cair rumah makan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengelolaan limbah cair rumah makan di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang. Variabel dependent yaitu pengelolaan limbah cair rumah makan dan variabel independen adalah sikap, tingkat pengetahuan, ketersediaan sarana dan prasarana. Penelitian ini dilaksanakan di rumah makan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang pada bulan Maret-Agustus 2025 menggunakan teknik pengumpulan data yaitu *teknik total sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 2 – 7 Juni 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasi analitik dan desain *cross sectional study.* Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola rumah makan yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Ambacang dengan jumlah 47 rumah makan, dimana semua populasi dijadikan sampel penelitian. Data yang dikumpulkan yaitu data primer yang didapatkan dari hasil wawancara menggunaan kuesioner dan observasi sedangkan data sekunder dari Puskesmas Ambacang dan Dinas Kesehatan Kota Padang. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu variabel dependen dan independen dengan menggunakan uji *chi-square.*